

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan pada perumusan masalah yang dikaji dan diteliti oleh penulis mengenai beberapa perkembangan Kampung Bali pada tahun 2002 – 2023 yang menjadi fokus penelitian mencakup tiga aspek, seperti keberlangsungan Organisasi Suka Duka sebagai penjaga keharmonisan di Kampung Bali hingga saat ini, serta peristiwa transmigrasi yang kembali terjadi di mana sebagian masyarakat Etnis Bali bertransmigrasi ke Pekanbaru, dan pencapaian Kampung Bali sebagai Kampung Percontohan Kerukunan Umat Beragama hingga saat ini. Maka dari itu, kesimpulan penulis terhadap penelitiannya dapat disimpulkan sebagai berikut :

Pertama, Organisasi Suka Duka adalah sebuah badan kemasyarakatan yang didirikan oleh warga Etnis Bali di Kampung Bali, Desa Paya Tusam, Kabupaten Langkat, pada tahun 1974. Tujuan utamanya adalah memberikan platform bagi masyarakat Bali untuk mengatasi berbagai peristiwa sosial, baik yang menyenangkan maupun menyedihkan, sambil memperkuat keharmonisan dan kerjasama dalam kehidupan masyarakat Bali. Sebagai perwakilan dari Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) dan Bimas Hindu, Organisasi Suka Duka memiliki peran penting dalam mengelola kehidupan masyarakat Bali di Kampung Bali. Dengan anggota mencapai 112 orang, organisasi ini mementingkan kearifan lokal dan budaya Bali, terutama konsep "Menyama Braya" yang menekankan

kesetaraan, persaudaraan, dan pengakuan sosial bahwa semua adalah satu keluarga.

Keberadaan Organisasi Suka Duka di Kampung Bali tidak hanya memberikan dampak kepada warga Etnis Bali, tetapi juga pada masyarakat Karo dan Jawa yang tinggal di sana. Meskipun masyarakat Jawa dan Karo telah membentuk organisasi mereka sendiri, Organisasi Suka Duka tetap siap membantu jika diperlukan, memperkuat kesejahteraan yang harmonis di antara berbagai kelompok etnis di Kampung Bali. Dalam menjaga kerukunan di antara masyarakat Etnis Bali, pengelolaan keuangan organisasi ini dilakukan dengan catatan yang sederhana dan transparan, yang diurus oleh pengurus. Prinsip Menyama Braya menginspirasi anggota untuk saling memahami dan saling percaya, tanpa ada konflik dalam hal pengelolaan keuangan maupun dalam aspek lainnya. Ini mencerminkan keberhasilan Organisasi Suka Duka dalam menciptakan harmoni bagi masyarakat Etnis Bali di Kampung Bali, Desa Paya Tusam, sampai saat ini.

Kedua, Proses transmigrasi Masyarakat Bali telah melalui berbagai tahapan yang berbeda, yang ditandai oleh variasi dalam faktor-faktor pendorong dan penariknya. Pada kehidupannya masyarakat Etnis Bali telah melalui tiga tahapan perpindahan atau transmigrasi. Transmigrasi yang pertama kali dilakukan ialah transmigrasi tahun 1963-1972 dengan faktor pendorong Meletusnya Gunung Agung 1963 dan faktor penarik Lahan garapan ada dan pekerjaan yang ditawarkan sebagai buruh kebun sesuai dengan kemampuan bawaan dari Masyarakat Etnis Bali kala itu. Transmigrasi kedua kalinya dilakukan masyarakat Etnis Bali kala itu pada tahun 1973-1974 dengan faktor pendorong berupa timbulnya ketidakpuasan

yang signifikan dari kehidupan yang diperoleh sebagai buruh kebun di perkebunan tanjung garbus serta bandar selamat kawasan lubuk pakam. Selain itu adanya kesempatan untuk menuntut Hak Transmigran yang terdapat pada UU RI No 3 Thn 1972 dalam Pasal 8. Dan faktor penariknya Langkat merupakan pilihan dari PHDI berdasarkan pertimbangan yang matang. Baik itu terkait dengan Tanah seluas 180 Ha dengan status Tanah Negara Bebas (TNB) yang diperkirakan cukup untuk dibagi dan di garap oleh Masyarakat etnis Bali kala itu. Transmigrasi ketiga kalinya yang dilakukan masyarakat Etnis Bali pada tahun 2021-2023 timbul dari faktor pendorong berupa Kehidupan di Kampung Bali di anggap sedikit monoton serta kurang dapat berkembang. Adanya keinginan untuk melihat hal baru dan menggarap lahan di wilayah baru dan faktor penariknya berupa motivasi cerita kesuksesan dari sanak saudara maupun teman yang telah melakukan transmigrasi sebelumnya. Lahan garapan untuk perkebunan sawit lebih menjanjikan.

Jenis jenis transmigrasi yang dilakukan masyarakat etnis bali pada berbagai periode juga berbeda, transmigrasi pertama berjenis Transmigrasi Bedol Desa, Selanjutnya transmigrasi kedua, Masyarakat Etnis Bali melakukan transmigrasi mandiri secara swakarsa, dan transmigrasi terakhir, Masyarakat Etnis Bali di Kampung Bali melakukan transmigrasi keluarga dengan menggunakan modal sendiri dan ditanggung oleh keluarga yang bersangkutan.

Berikutnya, meskipun Kampung Bali juga menjadi tempat tinggal bagi Masyarakat Suku Karo dan Jawa, belum ada keputusan dari sebagian besar masyarakat suku Jawa dan Karo untuk melakukan transmigrasi kembali. Ini

disebabkan oleh sejumlah faktor, termasuk keterbatasan modal, kepuasan dengan situasi saat ini, dan nilai-nilai keluarga yang masih mempertahankan mereka di tempat tinggal saat ini.

Ketiga, keberhasilan Kampung Bali menjadi "Kampung Percontohan Kerukunan Umat Beragama" dari tahun 2023 hingga kini tidak lepas dari proses awal adaptasi antara masyarakat etnis Bali, Karo, dan Jawa yang saling berinteraksi melalui sikap dan sifat alami yang dimiliki oleh masing-masing kelompok. Ini semua bersumber dari karakteristik dan sikap yang dibawa oleh generasi pertama dari setiap kelompok. Generasi pertama masyarakat etnis Bali memiliki sikap *Cipta Dharma* dan *Menyama Braya* yang memungkinkan mereka membuka diri terhadap kelompok lain dan menerima mereka dengan baik. Begitu pula dengan masyarakat Karo, yang dalam proses kedatangan dan keyakinan keagamaannya hampir sama dengan masyarakat Bali, dengan konsep kepercayaan *Pamena* dan ajaran Hindu yang dikenal sebagai *Senata Dharma*, yang mempercayai penjelmaan *Dibata* dalam tiga wujud dewa. Demikian juga dengan generasi pertama masyarakat Jawa, yang didasarkan pada sikap *Legowo* atau *Nerimo*, memungkinkan mereka untuk diterima dan hidup berdampingan dengan masyarakat Bali dan Karo yang sudah ada di Kampung Bali sebelumnya.

Dalam perjalanan hidupnya yang panjang, kerukunan umat beragama dapat dilihat dari dua sudut pandang yang signifikan: tempat ibadah bagi tiga masyarakat yang berbeda di Kampung Bali dan pernikahan lintas suku atau agama. Terkait tempat ibadah, setiap masyarakat di Kampung Bali mendirikan tempat ibadah sesuai dengan keyakinan mereka masing-masing, seringkali dengan

kerjasama gotong-royong. Mereka menjalankan ibadah mereka tanpa mengganggu atau mengganggu ibadah umat lain. Selain itu, dalam konteks kerukunan umat beragama di Kampung Bali, pernikahan lintas suku dan agama adalah hal yang umum. Meskipun banyak yang menikah di antara berbagai suku dan agama, ini tidak mengganggu hubungan harmonis antara umat beragama yang ada. Masyarakat tetap menerima dan memperlakukan orang-orang yang menikah di luar suku atau agama mereka dengan cara yang sama seperti yang lain, tanpa diskriminasi.

Dalam perkembangan tersebut, Kampung Bali diakui sebagai kampung percontohan kerukunan umat beragama pada 20 Juni 2023. Dengan demikian, diketahui bahwa prestasi Kampung Bali sebagai percontohan kerukunan umat beragama tidak hanya terjadi secara spontan, tetapi hasil dari pembentukan sikap dan karakter oleh generasi pertama, mendasarkan diri pada nilai-nilai kehidupan yang positif. Ini menjadi fondasi untuk harmoni antar umat beragama di Kampung Bali, dengan masyarakat yang beragam tetap mempertahankan kebiasaan positif mereka dalam masyarakat yang multietnis dan multagama. Prestasi tersebut memiliki potensi besar untuk dipertahankan, karena masyarakat Bali, Jawa, dan Karo terus menerapkan segala kebiasaan yang memupuk keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari di kampung Bali hingga saat ini.

## **5.2 Saran**

Penelitian ini merupakan kajian mengenai Perkembangan Kampung Bali Kecamatan Wampu Kabupaten Langkat Tahun 2002-2023. Adapun saran yang dapat diberikan peneliti terhadap penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kepada Pemerintah Kabupaten Langkat diharapkan untuk memberikan perhatian terhadap keberadaan Kampung Bali dari segi akses perjalanan menuju Kampung Bali. Selain itu juga harapan untuk meneruskan realisasi Kampung Bali menjadi salah satu tempat wisata di Langkat.
2. Kepada Organisasi Suka Duka, Kampung Bali, Langkat diharapkan dapat memiliki profil keorganisasian yang memuat tentang sejarah, keanggotaan, pengembanan tugas serta dokumentasi setiap kegiatan. Hal ini dapat menjadikan Organisasi Suka Duka memiliki sejarah serta kedudukan yang jelas dari generasi ke generasi selanjutnya.
3. Kepada Masyarakat Etnis Bali, Masyarakat Jawa, dan Masyarakat Karo yang ada di Kampung Bali, Langkat diharapkan tetap menjaga kerukunan antar masyarakat dengan sifat dan sikap dasar yang dimiliki. Hal ini diharapkan dapat terus membawa masyarakat kedalam kehidupan yang rukun dan damai untuk menghadapi tantangan dinamika kehidupan selanjutnya.
4. Kepada masyarakat umum yang ingin mengunjungi Kampung Bali atau meneliti Kampung Bali, diharapkan dapat menggali lagi banyak mengenai data - data kependudukan dalam bentuk statistika perkembangan penduduk secara rinci dari tahun 2002 sampai 2023.